

Islam Dan Transformasi Kajian

Oleh Muhammad Syukri Albani Nasution

Mahasiswa Program Doktor Hukum Islam PPs IAIN SU

Islam agama *Rahmatan lil 'Alamin*, yang memberi edukasi lahir dan batin kepada seluruh umatnya, dan menjadi bias positif bagi umat lainnya. Pernyataan inilah yang seharusnya menjadi landasan filosofis pergerakan Islam.

Pola integrasi kajian keislaman harus menjadi tujuan tanpa harus memberi pelabelan tentang sebuah kajian lainnya. Islam itu di dalamnya terdapat *fiqh*, *tauhid tasawuf* dan kajian-kajian keislaman lainnya. Ada interaksi transdisipliner yang terjadi sehingga mambuahkan keislaman yang *kaffah*. Bagaimana mungkin seseorang yang beriman hanya menjalankan kehidupannya dengan pendekatan *fiqh* saja tanpa ada dimensi kesufian dan ketauhidan dalam pengamalannya. Begitu juga sebaliknya.

Bagaimana pula Islam bisa berintegrasi dengan kehidupan sosial tanpa melakukan gerakan dan kajian-kajian sosial, saintifik, medis, lingkungan dan sebagainya. Jika ingin menyebut Islam *rahmatan lil 'alamin*, maka secara kontekstual Islam harus bergerak pada

ruang yang lebih luas. Islam sebagai kajian harus mampu mewarnai dan memberi rasa pada setiap ruang, meski wujud formalistiknya tidak muncul ke permukaan.

Begitu juga ketika kita membincang tentang peran Alquran dalam mengedukasi seluruh umat manusia. Dalam pendekatan *ushuliyah* kita menempatkan Alquran dan Sunnah sebagai *Mashadirul Ahkam*. Dari sanalah lahir qaidah dan metode-metode penemuan hukum. Yang selanjutnya secara sistematis berperan dalam melahirkan, *fiqh*, fatwa dan sebagainya. Namun konservatisme masyarakat melihat Alquran sebagai sebuah pendekatan, membuat Alquran kelihatan "sempit" makna. Di tambah lagi suasana ketakutan yang bermunculan manakala takut menempatkan pesan-pesan ayat dalam Alquran itu tidak selaras dengan *asbab* (latar belakang turunnya) ayat.

Alquran akan menjadi sumber hukum asasi bagi umat Islam manakalah semua ayat berlaku *mutasyabih*, semua ayat berlaku *dzhanni*, semua ayat punya pendekatan sosiologisnya masing-masing, sehingga elastisitas penempatan ayat terhadap ruang kebutuhan manusia menjadi utuh. Semua orang merasa butuh membaca dan memahami Alquran karena Alquran secara epistemologis akan menjawab permasalahan umatnya. Bisa saja pemahaman itu datang secara *irfani*, atau secara metodologis dengan beberapa pendekatan keilmuan, kebahasaan dan sebagainya.

Logika yang dibangun atas pendekatan ini ketika kita melihat sejarah turunnya Alquran yang berangsur-angsur. Motivasi apa yang melatarbelakangi hal tersebut? Apakah motivasi sosiologis atau motivasi ketauhidan semata untuk menunjukkan Kuasa Allah atas kehendaknya. Lalu Allah memberi pernyataan melalui Alquran kepada Muhammad bahwa jangan menjawab suatu permasalahan sebelum ditanya kepada Allah dan Allah menurunkan wahyuNya. "*wama yantrhiqu 'anil*

hawa in huwa illa wahyu yuha". Hal ini menjadi indikasi kuat bahwa Allah menempatkan Alquran nantinya sebagai ruang sosiologis bagi umatnya untuk beriman kepada Allah, bisa melalui kepatuhan, ketaatan, kecintaan dan sebagainya. Di sinilah berlaku integrasi *tauhid* dan *tasawuf* yang melebur menjadi satu sehingga mematuhi hukum Allah atas dasar cinta dan iman.

Sunnah menjadi transliterasi lanjutan dari apa yang dipesankan Allah melalui Alquran. Aturan administratif dan teknis bisa kita lihat melalui Sunnah Rasul, sehingga Alquran bergerak dalam ruang iman. Mematuhi menjadi keimanan, Sunnah akan bergerak secara teknis dalam ruang syar'i. Mematuhinya berarti mengakumulasi ke-

taatan, kecintaan dan kepatuhan pada Alquran dan Sunnah.

Setiap ayat dalam Alquran harus mampu berinteraksi dengan banyak kehidupan. Ayat tentang Puasa Ramadhan tidak berdiri sendiri, ia juga menjadi ayat kesehatan, ayat keimanan, ayat kemanusiaan dan lain-lain.

Begitu juga ketika membincang ayat tentang poligami, ayat tersebut juga bisa membincang tentang ayat keadilan, ayat kriteria rumah tangga dll. Semua ayat akan memiliki ruang sosialnya masing-masing, sehingga metodologi yang dibangunpun menjadi sangat variatif sesuai dengan statement kesempurnaan keislaman sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*.

Menghidupkan Islam secara formil dan substantif sama pentingnya. Namun keduanya harus berintegrasi tanpa mengurangi makna salah satu di antaranya. Sudah saatnya Islam menggeser kajiannya, bukan hanya seputaran pernikahan, perceraian, waris, wakaf dan sebagainya. Tapi Islam melalui pendekatan Qurani akan peduli terhadap kajian lingkungan, menggeser makna *mubah* terhadap hukum menyapu halaman dan membersihkan parit menuju *sunnah muakkad* (perbuatan yang sangat disarankan) karena *mashlahat* publik yang melatarbelakanginya akan menjadi instrumen Bergeraknya kajian-kajian keislaman. Ditambah hal ini didakwahkan para *muballigh*, sehingga terciptalah lingkungan yang sehat dan bebas pencemaran.

Banyak lagi kajian lainnya yang bisa bermunculan untuk memunculkan kajian lebih luas. Bangsa ini butuh sugesti keimanan. Memaknai Islam dengan segala kajiannya hanya memiliki pendekatan ke-akhiratan saja, membuat pemimpin bangsa meninggalkan Alquran sebagai landasan idiologis dan sistematis dalam kepemimpinannya, jadilah kepemimpinan yang kering dengan nilai-nilai keimanan. Untuk itulah perlu pergeseran makna. Kekuatan kepatuhan kita pada Alquran terletak pada suasan ketauhidannya. Jika memimpin bangsa ini memaknai kekuatan ketauhidan, maka tak akan ada kazaliman yang bersengaja dilakukan. Karena merasa selalu diawasi Allah, inilah ruang aksiologisnya. Semoga bangsa ini bisa lebih baik kedepannya. *Amin*.

Menghidupkan Islam secara formil dan substantif sama pentingnya. Namun keduanya harus berintegrasi tanpa mengurangi makna salah satu di antaranya.